

Analisis Pengelolaan Keuangan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Medan

Aswin Akbar

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Corresponding Email: wiwinsky14@gmail.com

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pedagang di pasar tradisional, dengan studi kasus pada pedagang Pasar Simpang Limun, Kota Medan. Latar belakang pengabdian ini didasari oleh pentingnya pengelolaan keuangan bagi keberlangsungan usaha mikro, namun sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam pencatatan dan pemisahan dana. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap tujuh orang pedagang, serta dokumentasi. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi dan belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis maupun menyusun laporan keuangan sederhana. Seluruh responden belum memiliki laporan keuangan sesuai standar dan seluruhnya hanya mencatat utang pelanggan sebagai pengingat pembayaran. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman mengenai pembukuan serta keterbatasan waktu. Implikasi dari pengabdian ini adalah perlunya peningkatan literasi keuangan melalui pendampingan dan pelatihan pembukuan sederhana bagi pedagang pasar tradisional agar mampu meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mereka.

Kata kunci: Pengelolaan keuangan, Pasar tradisional, Pencatatan keuangan, Literasi keuangan.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, UMKM juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan ketahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, keberlangsungan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola berbagai aspek bisnis, terutama pengelolaan keuangan [1]. Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas keuangan usaha agar tujuan bisnis dapat tercapai secara efektif. Salah satu indikator pengelolaan keuangan yang baik adalah adanya pencatatan transaksi secara rutin, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Penerapan pengelolaan keuangan yang baik akan membantu pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan, menghitung laba secara akurat, mengendalikan arus kas, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha [2].

Meskipun demikian, berbagai pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia masih belum menerapkan pencatatan keuangan secara optimal. Banyak pelaku usaha yang hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan maupun pengeluaran sehingga informasi mengenai keuntungan, modal, dan perkembangan usaha menjadi kurang akurat. Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut [3]. Selain pencatatan keuangan, pemisahan dana pribadi dengan dana usaha juga merupakan prinsip penting dalam pengelolaan bisnis. Apabila keuangan usaha bercampur dengan kebutuhan pribadi, maka pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Pengabdian terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penerapan pembukuan sederhana berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha UMKM [4]. Pencatatan keuangan yang sederhana sebenarnya dapat dilakukan oleh seluruh pelaku UMKM tanpa memerlukan kemampuan akuntansi yang kompleks. Pencatatan kas masuk, kas keluar, persediaan, dan laba usaha sudah cukup untuk membantu pelaku usaha dalam mengevaluasi perkembangan usahanya. Namun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang menganggap pencatatan keuangan sebagai sesuatu yang rumit sehingga tidak menjadi prioritas dalam menjalankan usaha [5].

Fenomena tersebut juga terlihat dalam aktivitas pedagang di Pasar Simpang Limun, Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar pedagang masih mencampurkan uang hasil usaha dengan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dari tujuh pedagang yang menjadi informan, enam pedagang atau 85,7% belum memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, sedangkan hanya satu pedagang atau 14,3% yang telah berusaha melakukan pemisahan. Uang hasil penjualan

dapat digunakan untuk membeli kembali barang dagangan sekaligus memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa adanya pencatatan yang membedakan kedua penggunaan tersebut.

Fenomena lain yang ditemukan adalah rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan. Dari tujuh pedagang yang diwawancarai, tidak satu pun memiliki laporan keuangan usaha, baik laporan laba rugi, laporan posisi keuangan maupun laporan arus kas. Hanya satu pedagang yang melakukan pencatatan sederhana mengenai pemasukan dan pengeluaran, sementara pedagang lainnya lebih banyak mengandalkan ingatan atau perkiraan terhadap hasil penjualan. Menariknya, seluruh pedagang memang memiliki catatan mengenai utang pelanggan, tetapi catatan tersebut hanya digunakan sebagai pengingat pembayaran dan belum mencerminkan pembukuan usaha secara menyeluruh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari dengan informasi keuangan yang dimiliki oleh pedagang. Uang terus berputar, barang terus dibeli dan dijual, serta kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi, tetapi sebagian besar transaksi tersebut tidak terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, pedagang sulit mengetahui secara pasti apakah usaha yang dijalankan benar-benar menghasilkan keuntungan atau hanya menghasilkan perputaran uang. Ketika uang yang tersisa pada akhir hari dianggap sebagai keuntungan, modal usaha berpotensi ikut terpakai untuk kebutuhan lain tanpa disadari. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini dapat menyulitkan pedagang dalam mempertahankan modal, merencanakan penambahan stok, menentukan perkembangan usaha, maupun mengambil keputusan ketika menghadapi kenaikan harga barang dan perubahan permintaan konsumen.

Persoalan tersebut bukan berarti pedagang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola usahanya. Sebaliknya, banyak pedagang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengatur pembelian barang, melayani pelanggan, menentukan harga jual, dan menjaga agar usaha tetap berjalan. Permasalahan yang lebih mendasar adalah belum terbentuknya kebiasaan untuk mengubah pengalaman tersebut menjadi informasi keuangan yang tercatat. Pengabdian mengenai pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan pembukuan dan sumber daya menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten [6]. Bahkan, pelatihan pembukuan sederhana pada pelaku UMKM menunjukkan bahwa ketika pencatatan diberikan dalam bentuk yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan usaha, pelaku usaha dapat lebih mudah memahami manfaat pemisahan keuangan dan pencatatan transaksi [7].

Pengabdian mengenai pengelolaan keuangan pada sektor usaha mikro dan perdagangan tradisional telah banyak dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas pedagang pasar tradisional belum melakukan pencatatan keuangan maupun menyusun laporan keuangan akibat kurangnya pemahaman, keterbatasan waktu, serta anggapan bahwa pembukuan tidak penting [8]. Temuan serupa juga yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pelaku UMKM dan pedagang pasar masih sangat sederhana, belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan sumber daya [9],[10]. Dari sudut pandang pengabdian tentang adopsi teknologi, menemukan bahwa pemanfaatan pencatatan keuangan digital dipengaruhi oleh kesiapan pedagang dan literasi digital [11]. Lebih lanjut, pengabdian sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa praktik pembukuan, pelaporan pendapatan, beban, dan sistem informasi akuntansi pelaku usaha secara umum masih belum memenuhi standar SAK EMKM karena rendahnya literasi serta kemampuan sumber daya manusia [12],[13],[14]. Berbeda dengan berbagai pengabdian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada pengukuran kesesuaian terhadap standar SAK EMKM atau adopsi sistem digital, pengabdian ini tidak mengukur kesesuaian standar akuntansi secara rinci atau menilai adopsi sistem digital, melainkan berfokus secara mendalam pada kondisi nyata di lapangan mengenai praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perilaku pencatatan manual yang dilakukan oleh para pedagang di Pasar Simpang Limun di Medan.

Berdasarkan pengabdian terdahulu, sebagian besar studi umumnya membahas penerapan pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi, serta pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha belum menerapkan pembukuan secara sistematis, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, maupun menyusun laporan keuangan sesuai standar. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan pengabdian yang secara khusus mengkaji praktik pengelolaan keuangan pedagang pasar tradisional di Pasar Simpang Limun, di mana pengabdian terdahulu lebih berfokus pada kesesuaian standar akuntansi atau implementasi sistem pencatatan, sedangkan pengabdian ini menekankan pada kondisi nyata di lapangan mengenai apakah pedagang memisahkan keuangan pribadi dan usaha, bagaimana praktik pencatatan keuangan dalam aktivitas sehari-hari, serta faktor-faktor yang menyebabkan pedagang belum menyusun laporan keuangan, sehingga pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris sekaligus menjadi masukan bagi upaya peningkatan literasi keuangan di lingkungan pasar tradisional. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini dilakukan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan pedagang Pasar Simpang Limun, khususnya mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha, dan penerapan pencatatan keuangan.

2. METODOLOGI

2.1 Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melakukan transaksi secara langsung melalui proses tawar-menawar. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberadaan pasar tradisional memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian daerah karena menjadi sumber pendapatan bagi pedagang kecil serta menyediakan kebutuhan masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau [15]. Pedagang di pasar tradisional pada umumnya menjalankan usaha dalam skala mikro dan kecil dengan sistem pengelolaan usaha yang masih sederhana. Sebagian besar aktivitas usaha masih dilakukan secara manual, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pedagang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik sehingga mengalami kesulitan dalam mengetahui perkembangan usahanya secara akurat [1].

2.2 Pedagang Pasar Tradisional

Pedagang pasar tradisional adalah individu yang melakukan kegiatan jual beli secara langsung kepada konsumen di lingkungan pasar tradisional. Karakteristik utama pedagang pasar tradisional adalah skala usaha yang relatif kecil, modal terbatas, serta pengelolaan usaha yang masih bersifat sederhana. Dalam menjalankan usahanya, sebagian besar pedagang lebih mengutamakan kelancaran aktivitas jual beli dibandingkan penyusunan administrasi maupun laporan keuangan. Pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pasar tradisional belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis. Transaksi usaha masih diingat berdasarkan perkiraan tanpa didukung oleh pembukuan sehingga sulit mengetahui jumlah keuntungan maupun kondisi keuangan usaha yang sebenarnya [3].

2.3 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan suatu usaha karena berhubungan langsung dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup kegiatan menerima dan mengeluarkan uang, tetapi juga meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi terhadap seluruh aktivitas keuangan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan usahanya sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengembangan usaha [3]. Dalam usaha perdagangan di pasar tradisional, pengelolaan keuangan menjadi sangat penting karena sebagian besar transaksi dilakukan setiap hari dengan frekuensi yang tinggi. Apabila pengelolaan keuangan dilakukan secara baik, pedagang dapat mengetahui jumlah modal yang digunakan, pendapatan yang diperoleh, biaya operasional yang dikeluarkan, serta keuntungan yang dihasilkan. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol arus kas, menentukan harga jual, maupun merencanakan pengembangan usaha [16].

Perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain literasi keuangan, persepsi risiko, dan kemampuan memanfaatkan informasi akuntansi [3]. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola modal secara lebih efektif, menyusun anggaran usaha, serta melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usahanya. Sebaliknya, rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menyebabkan pelaku usaha lebih sering mengambil keputusan berdasarkan kebiasaan atau perkiraan tanpa didukung oleh informasi keuangan yang memadai. Hasil observasi yang dilakukan pada tujuh pedagang di Pasar Simpang Limun menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum menerapkan pengelolaan keuangan secara sistematis. Keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi sehingga pedagang mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh setiap hari. Selain itu, sebagian besar pedagang belum memiliki perencanaan keuangan maupun pencatatan transaksi secara rutin sehingga pengambilan keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan. Pengelolaan keuangan yang baik memberikan berbagai manfaat bagi pelaku usaha, antara lain membantu mengendalikan arus kas, mengurangi risiko kerugian, mempermudah penyusunan laporan keuangan, meningkatkan efisiensi penggunaan modal, serta menjadi dasar dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, penerapan pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan usaha, termasuk bagi pedagang pasar tradisional [5].

2.4 Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan merupakan proses mendokumentasikan setiap transaksi yang terjadi dalam suatu usaha secara sistematis. Transaksi yang dicatat meliputi seluruh penerimaan, pengeluaran, pembelian barang dagangan, penjualan, utang, piutang, hingga saldo kas yang dimiliki pelaku usaha. Melalui pencatatan tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih akurat sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan evaluasi maupun pengambilan keputusan bisnis. Bagi pedagang pasar tradisional, pencatatan keuangan sebenarnya tidak harus dilakukan menggunakan sistem akuntansi yang rumit. Pembukuan sederhana berupa buku kas harian yang memuat pemasukan, pengeluaran, serta saldo kas sudah cukup membantu pedagang mengetahui perkembangan usahanya. Namun, dalam praktiknya masih banyak pedagang yang belum melakukan pencatatan karena menganggap kegiatan tersebut menyita waktu, sulit dipahami, serta tidak terlalu penting bagi usaha berskala kecil.

Pengabdian yang dilakukan beberapa tahun lalu mengenai perilaku pedagang pasar tradisional dalam melakukan pencatatan keuangan menunjukkan bahwa mayoritas pedagang tidak membuat laporan keuangan maupun pembukuan sederhana [8]. Pedagang lebih mengutamakan kelancaran aktivitas jual beli dibandingkan melakukan pencatatan transaksi. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka hanya mengingat hasil penjualan setiap hari tanpa mencatatnya secara tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang mengalami kesulitan ketika ingin mengetahui keuntungan usaha maupun jumlah modal yang masih dimiliki. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada tujuh pedagang di Pasar Simpang Limun. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan belum menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Sebagian besar pedagang hanya menghitung hasil penjualan berdasarkan uang yang tersisa pada akhir hari, sedangkan transaksi pembelian barang dagangan, biaya operasional, maupun keuntungan tidak pernah dicatat secara sistematis. Beberapa pedagang hanya mencatat utang pelanggan sebagai pengingat pembayaran, namun pencatatan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai pembukuan keuangan.

Kurangnya pencatatan keuangan memberikan berbagai dampak terhadap keberlangsungan usaha. Pedagang menjadi sulit mengetahui jumlah keuntungan yang sebenarnya, tidak dapat mengevaluasi perkembangan usaha dari waktu ke waktu, serta mengalami kesulitan apabila membutuhkan laporan keuangan sebagai persyaratan memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan. Selain itu, tanpa adanya pencatatan yang baik, risiko kesalahan dalam penggunaan modal usaha menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, pencatatan keuangan sederhana perlu diterapkan oleh pedagang pasar tradisional sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Pembukuan tidak harus disusun secara kompleks, tetapi cukup mencatat pemasukan, pengeluaran, pembelian barang, serta saldo kas setiap hari. Dengan demikian, pedagang dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih jelas dan memiliki dasar yang kuat dalam mengambil keputusan usaha.

2.5 Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

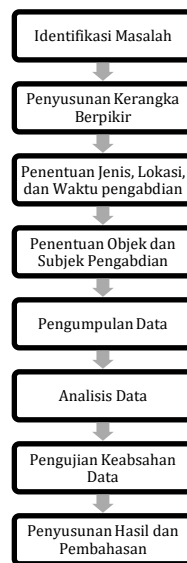
Salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan usaha adalah memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Prinsip ini dikenal dalam akuntansi sebagai konsep entitas ekonomi (*Economic Entity Concept*), yaitu bahwa usaha diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Dengan demikian, setiap transaksi usaha harus dicatat secara terpisah dari transaksi pribadi agar kondisi keuangan usaha dapat diketahui secara objektif. Pemisahan keuangan memberikan berbagai manfaat bagi pelaku usaha. Melalui pemisahan tersebut, pedagang dapat mengetahui besarnya modal yang dimiliki, keuntungan yang diperoleh, serta jumlah dana yang digunakan untuk operasional usaha. Selain itu, pemisahan keuangan juga mempermudah penyusunan laporan keuangan, pengendalian arus kas, serta perencanaan pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Dalam praktiknya, sebagian besar pedagang pasar tradisional masih mencampurkan uang hasil usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini umumnya terjadi karena usaha dikelola secara mandiri dan pendapatan dari hasil penjualan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, pedagang tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan usaha yang diperoleh setiap hari maupun jumlah modal yang masih tersisa.

Hasil observasi pada tujuh pedagang di Pasar Simpang Limun menunjukkan bahwa enam pedagang masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Uang hasil penjualan digunakan secara langsung untuk membeli kebutuhan rumah tangga maupun menambah stok barang dagangan tanpa adanya pencatatan. Hanya satu pedagang yang berusaha memisahkan sebagian uang hasil penjualan sebagai modal usaha, meskipun belum disertai pembukuan yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip pemisahan keuangan masih sangat rendah di kalangan pedagang pasar tradisional. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemisahan keuangan menjadi salah satu penyebab utama kondisi tersebut. Sebagian besar pedagang beranggapan bahwa seluruh uang yang diperoleh dari hasil penjualan merupakan pendapatan pribadi sehingga dapat digunakan secara bebas tanpa perlu dipisahkan. Padahal, apabila kondisi tersebut terus berlangsung, pedagang akan

mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena tidak memiliki informasi keuangan yang akurat mengenai kondisi bisnis yang dijalankan.

2.6 Tahapan Pengabdian

Tahapan pengabdian merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh peneliti untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, rangkaian alur pelaksanaan pengabdian dirancang mulai dari tahap perumusan kerangka berpikir, penentuan lokasi dan subjek pengabdian, pengumpulan data di lapangan, analisis data menggunakan model interaktif, hingga pengujian keabsahan data. Secara visual, alur dan tahapan pengabdian yang dilaksanakan dalam mengkaji pengelolaan keuangan pedagang pasar tradisional ini dapat dilihat pada diagram tahapan pengabdian berikut:



Gambar 1. Diagram Tahapan Pengabdian Analisis Pengelolaan Keuangan
Sumber: Peneliti, 2026

Untuk lebih jelasnya tahapan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan pedagang Pasar Simpang Limun. Identifikasi diarahkan pada kebiasaan pedagang dalam mengelola uang hasil penjualan, penggunaan modal, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemisahan antara uang usaha dan kebutuhan pribadi. Dari tahap awal ini terlihat bahwa pengelolaan keuangan sebagian pedagang masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh pencatatan yang teratur.

b. Penyusunan Kerangka Kegiatan

Setelah permasalahan diketahui, kegiatan diarahkan pada beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta pencatatan utang pelanggan. Kerangka kegiatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menggali kondisi pengelolaan keuangan pedagang sekaligus menentukan informasi yang perlu diperoleh selama berada di lapangan.

c. Penentuan Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Pasar Simpang Limun, Kota Medan. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki aktivitas perdagangan yang cukup padat dan pedagang menjalankan kegiatan jual beli setiap hari. Sasaran kegiatan adalah pedagang yang mengelola sendiri aktivitas usaha dan keuangannya. Dalam pelaksanaannya, terdapat tujuh pedagang yang menjadi informan dengan jenis dagangan yang beragam, seperti sayuran, cabai dan bawang, daging ayam, ikan, serta sembako.

d. Pengumpulan Informasi di Lapangan

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas perdagangan dan kebiasaan pedagang dalam mengelola

- uang usaha. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui pengalaman pedagang dalam melakukan pencatatan, memisahkan uang usaha dan pribadi, serta kendala yang mereka hadapi. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.
- e. Pendampingan dan Pengenalan Pengelolaan Keuangan Sederhana
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, perhatian kegiatan diarahkan pada pentingnya pengelolaan keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan oleh pedagang. Pedagang diarahkan untuk memahami bahwa pencatatan tidak harus menggunakan sistem akuntansi yang rumit. Pencatatan kas masuk, kas keluar, pembelian barang, dan saldo kas harian dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui kondisi usaha. Selain itu, pemisahan uang usaha dengan uang pribadi menjadi bagian penting agar pedagang dapat mengetahui modal dan keuntungan usaha secara lebih jelas.
- f. Evaluasi Kondisi Pengelolaan Keuangan
Tahap selanjutnya dilakukan dengan melihat kondisi pengelolaan keuangan setelah informasi dan pemahaman mengenai pencatatan keuangan sederhana diberikan. Evaluasi diarahkan pada kemampuan pedagang dalam memahami pentingnya pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan. Dalam kegiatan ini juga diperhatikan kendala yang masih dirasakan pedagang, terutama keterbatasan pemahaman mengenai pembukuan dan keterbatasan waktu karena aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari.
- g. Penyusunan Hasil dan Rekomendasi
Tahap terakhir adalah menyusun hasil kegiatan berdasarkan temuan di lapangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih mencampurkan keuangan usaha dan pribadi, belum melakukan pencatatan transaksi secara rutin, dan belum memiliki laporan keuangan. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan adalah membiasakan pencatatan kas harian dan pemisahan dana usaha dengan dana pribadi, serta mendorong adanya pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana secara berkelanjutan bagi pedagang pasar tradisional.

Berdasarkan diagram tersebut, pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan perumusan kerangka berpikir yang menghubungkan pentingnya pengelolaan keuangan pada pedagang pasar tradisional, yang mencakup aspek pemisahan keuangan pribadi, pencatatan keuangan sederhana, laporan keuangan, serta pencatatan utang pelanggan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Selanjutnya, pengabdian menetapkan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara alamiah. Lokasi pengabdian dipilih secara sengaja di Pasar Simpang Limun, Kota Medan, pada bulan Juli 2026 karena kawasan tersebut memiliki aktivitas perdagangan yang padat.

Dalam operasionalisasinya, ditetapkan objek pengabdian yaitu praktik pengelolaan keuangan pedagang, sementara subjek pengabdian berjumlah tujuh orang pedagang yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu seperti keaktifan usaha dan kesediaan menjadi informan. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan, serta data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur pendukung lainnya.

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama secara simultan, yakni observasi langsung terhadap aktivitas perdagangan, wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan, serta studi dokumentasi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh lembar observasi dan alat dokumentasi guna memastikan kelengkapan informasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang melalui tiga tahapan beruntun meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan sebagai temuan akhir pengabdian. Terakhir, untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang disajikan benar-benar valid dan saling mendukung.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di Pasar Simpang Limun, Kota Medan, Sumatera Utara. Pasar Simpang Limun merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat aktivitas perdagangan masyarakat. Berbagai jenis kebutuhan pokok diperjualbelikan di pasar ini, seperti sayuran, cabai, bawang, ayam, ikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Aktivitas perdagangan berlangsung setiap hari sehingga pasar menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak pedagang. Sebagian besar pedagang di Pasar Simpang Limun merupakan usaha berskala kecil yang dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha atau bersama anggota keluarga. Sistem pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan. Pengabdian ini melibatkan 7 orang

pedagang sebagai informan. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih pedagang yang bersedia diwawancarai dan mengelola sendiri keuangan usahanya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kode	Jenis Dagangan
P1	Sayuran
P2	Cabai dan Bawang
P3	Daging Ayam
P4	Ikan
P5	Sembako
P6	Sembako
P7	Sembako

Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh pedagang, diketahui bahwa enam pedagang belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sedangkan satu pedagang telah berusaha memisahkan keuangan usaha, meskipun pencatatannya masih sangat sederhana.

TABEL 2. Pemisahan Keuangan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Memisahkan keuangan usaha dan pribadi	1	14,3%
2.	Tidak memisahkan	6	85,7%
Total		7	100%

Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih menggunakan uang hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun membeli kembali barang dagangan tanpa memisahkan dana usaha. Kondisi ini menyebabkan pedagang kesulitan mengetahui jumlah modal dan keuntungan yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan pengabdian yang menyatakan bahwa rendahnya pengelolaan keuangan pada pedagang pasar tradisional ditandai dengan masih bercampurnya keuangan usaha dan keuangan pribadi [9].

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh pedagang belum menyusun laporan keuangan. Dari tujuh responden, hanya satu pedagang yang melakukan pencatatan sederhana, sedangkan enam pedagang lainnya tidak melakukan pencatatan pemasukan maupun pengeluaran usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar pedagang pasar tradisional. Padahal, temuan sebelumnya menjelaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana dapat membantu pelaku usaha memantau arus kas, mengetahui pendapatan dan pengeluaran, serta mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih efektif [17]. Pencatatan sederhana yang dilakukan oleh satu pedagang hanya berupa pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana, belum disusun menjadi laporan keuangan sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan di Pasar Simpang Limun masih sangat rendah. Sebagian besar pedagang lebih mengandalkan ingatan dibandingkan pencatatan tertulis dalam menjalankan usahanya. Hasil tersebut sejalan dengan pengabdian yang menemukan bahwa mayoritas pedagang pasar tradisional tidak melakukan pembukuan karena menganggap usaha mereka masih berskala kecil [8].

TABEL 3. Kepemilikan Laporan Keuangan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Memiliki laporan keuangan	0	0%
2.	Tidak memiliki laporan keuangan	7	100%
Total		7	100%

Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil wawancara, tidak satu pun dari tujuh pedagang memiliki laporan keuangan, baik laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, maupun laporan arus kas. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sederhana sesuai dengan SAK EMKM.

TABEL 4. Pencatatan Utang Pelanggan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat utang pelanggan	7	100%
2.	Tidak mencatat	0	0%
Total		7	100%

Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

Meskipun sebagian besar pedagang tidak melakukan pembukuan, seluruh responden menyatakan bahwa mereka mencatat utang pelanggan sebagai pengingat pembayaran. Pencatatan tersebut dilakukan secara sederhana menggunakan buku kecil atau catatan harian dan hanya bertujuan untuk mengingat jumlah utang pelanggan. Catatan ini belum dapat dikategorikan sebagai pencatatan keuangan usaha karena tidak memuat informasi mengenai pemasukan, pengeluaran, modal, maupun laba.

Kendala fundamental yang paling dominan ditemukan di lapangan adalah minimnya pengetahuan teoretis maupun praktis mengenai tata cara menyusun pencatatan keuangan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengenyam pendidikan khusus akuntansi dan belum pernah mendapatkan akses terhadap program pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan terkait pembukuan sederhana dari instansi terkait. Akibat ketidaktahuan ini, muncul persepsi psikologis di kalangan pedagang bahwa pembukuan merupakan aktivitas yang rumit, kaku, dan hanya layak diterapkan oleh perusahaan berskala besar. Kurangnya pemahaman ini secara langsung bermuara pada rendahnya tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) di kalangan pedagang pasar tradisional. Padahal, literasi keuangan merupakan fondasi utama bagi pelaku usaha untuk mengukur risiko, mengendalikan arus kas, dan membuat keputusan strategis. Temuan empiris di Pasar Simpang Limun ini selaras dan memperkuat hasil pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa rendahnya inklusi dan literasi keuangan menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) gagal mengimplementasikan manajemen keuangan secara optimal [1]. Tanpa literasi yang memadai, pedagang cenderung mengabaikan fungsi krusial dari pencatatan kas masuk, kas keluar, dan laba bersih, sehingga pengelolaan bisnisnya berjalan secara konvensional dan mengandalkan insting semata.

Selain faktor literasi, hambatan operasional berupa keterbatasan waktu memegang peranan yang tidak kalah signifikan. Karakteristik bisnis di pasar tradisional menuntut mobilitas dan interaksi jual beli yang tinggi antara pedagang dan konsumen sejak pagi hingga sore hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan, waktu dan tenaga para pedagang terkuras habis untuk melayani pelanggan, menata barang dagangan, serta mengurus pasokan barang baru. Akibat beban kerja operasional yang padat tersebut, kegiatan pencatatan keuangan yang bersifat administratif sering kali dikesampingkan dan dianggap sebagai aktivitas sekunder yang menyita waktu istirahat. Pedagang lebih memilih untuk fokus pada perputaran barang harian guna memperoleh uang tunai guna menutupi kebutuhan hidup jangka pendek. Pola pikir ini membuat pembukuan harian tidak pernah menjadi prioritas dalam rutinitas kerja mereka, sehingga siklus pencatatan transaksi terputus dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Secara akumulatif, kombinasi antara minimnya pemahaman literasi keuangan dan tingginya intensitas kesibukan operasional harian menciptakan suatu siklus mandek (*stagnant cycle*) bagi para pedagang di Pasar Simpang Limun. Kondisi ini menjelaskan mengapa pembukuan sederhana belum dapat berjalan secara efektif, yang pada gilirannya membuat para pedagang kesulitan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan usaha mereka ke depan.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Para Pedagang di Pasar Simpang Limun, Medan
 Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

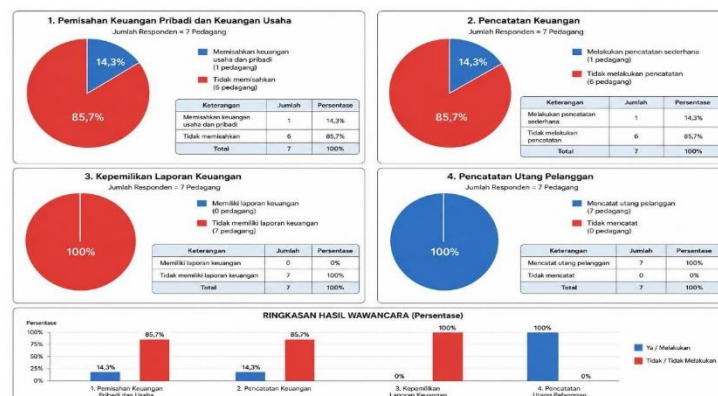
3.2 Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tujuh pedagang di Pasar Simpang Limun, diperoleh fakta bahwa mayoritas pedagang belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Sebagian besar pedagang hanya menghitung hasil penjualan berdasarkan perkiraan tanpa adanya pembukuan sederhana. Selain itu, dana hasil penjualan umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun membeli kembali barang dagangan sehingga keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi. Hasil

wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya penerapan pencatatan keuangan disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai pembukuan sederhana, keterbatasan waktu, serta anggapan bahwa usaha berskala kecil tidak memerlukan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM sehingga berdampak pada perkembangan usaha [18].

Selain itu, hasil pengabdian di atas dapat diketahui bahwa praktik pengelolaan keuangan pedagang Pasar Simpang Limun masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, minimnya pencatatan transaksi, serta tidak adanya laporan keuangan yang disusun oleh pedagang. Dari tujuh responden, hanya satu pedagang yang telah berupaya memisahkan keuangan usaha dan melakukan pencatatan sederhana. Namun, pencatatan tersebut belum memenuhi prinsip penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Sementara itu, enam pedagang lainnya masih menggabungkan dana usaha dengan dana pribadi sehingga sulit mengetahui kondisi keuangan usahanya.

Seluruh pedagang memang mencatat utang pelanggan, tetapi pencatatan tersebut hanya berfungsi sebagai pengingat pembayaran dan belum mencerminkan sistem pembukuan yang memadai. Tidak adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran menyebabkan pedagang tidak dapat menghitung laba usaha secara akurat maupun mengevaluasi perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada keengganan pedagang, melainkan pada rendahnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan dan keterbatasan waktu dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Hal ini juga didukung pernyataan sebelumnya yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu penyebab pelaku usaha belum menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan secara optimal [2].



Gambar 3. Grafik Hasil Wawancara Kepada Ketujuh Pedagang di Pasar Simpang Limun, Medan
 Sumber: Data primer oleh Peneliti, 2026

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pengabdian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan pedagang Pasar Simpang Limun masih sangat sederhana dan belum menerapkan prinsip keuangan yang baik, di mana sebagian besar pedagang belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi, tidak melakukan pencatatan transaksi harian, serta seluruhnya belum memiliki laporan keuangan sesuai standar, meskipun seluruh responden mencatat utang pelanggan sebagai pengingat akibat kendala minimnya pemahaman literasi keuangan dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, disarankan agar pedagang mulai membiasakan pencatatan kas harian dan pemisahan dana, pemerintah bersama pengelola pasar aktif memberikan pelatihan pembukuan sederhana, serta akademisi dan mahasiswa dapat memanfaatkan temuan ini sebagai referensi pengabdian lanjutan maupun dasar pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- [1] M. Ruli, N. Hilmawati, and R. Kusumaningtiyas, "Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah," *Nominal Barom. Ris. Akunt. Dan Manaj.*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [2] H. Mubarak, N. P. Sutopo, V. A. Putri, and N. R. Dewi, "Strategi Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen UMKM di Era Digital: Studi Literatur Sistematis Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Inforamtika, Financial and Management Accounting Strategies in MSMEs," *J. Pendidik. Dan Teknol. Indones.*, vol. 6, no. 3, pp. p438-448, 2026, doi:

- <https://doi.org/10.52436/1.jpti.966>.
- [3] J. Saidi, M. L. Iznillah, and R. Natariasari, "Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Faktor Sistem Informasi Akuntansi, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 14, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8196>.
 - [4] N. Wayan, O. Prasetya, and I. M. Suidarma, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pemisahan Keuangan Pribadi-USaha dan Penerapan Pembukuan Sederhana terhadap Kelangsungan Usaha UMKM," *J. Akad. Akunt. Indones. Padang*, vol. 5, no. 2, pp. p293-300, 2026.
 - [5] N. N. Rohmah, "Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM Berbantuan Microsoft Excel (Studi Kasus Pada UMKM Skinka)," *Indones. Account. Lit. J.*, vol. 1, no. 3, pp. p691-704, 2021.
 - [6] P. A. Lestari, "Benefits and Drawbacks of Financial Reporting Practices: A Case Study of UD Harapan Jaya in Pallangga Village," *Sinergi Int. J. Account. Tax.*, vol. 3, no. 2, pp. 116–132, 2025, doi: [10.61194/ijat.v3i2.792](https://doi.org/10.61194/ijat.v3i2.792).
 - [7] C. Irawan, "Bookkeeping Training for Ceramic Trading UMKM Entrepreneurs," *Assoeltan Indones. J. Community Res. Engagem.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–82, 2025, doi: [10.70610/assoeltan.v3i2.397](https://doi.org/10.70610/assoeltan.v3i2.397).
 - [8] W. F. E. Susanti, "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional dalam Melakukan Pencatatan Keuangan," *J. Intelektiva*, vol. 3, no. 5, pp. p126-136, 2022.
 - [9] S. W. Aulia, M. I. Junjuran, and F. F. Susanto, "Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Pasar Tradisional Larangan Sidoarjo," *J. Akunt. Unihaz*, vol. 8, no. 1, pp. p9-15, 2025, doi: <https://doi.org/10.32663/4ek5ms31>.
 - [10] V. N. T. Agustina and S. Hidayat, "Analisis Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada Pedagang di SWK Studio," *J-MACC J. Manag. Account.*, vol. 7, no. 2, pp. p197-208, 2024.
 - [11] D. M. Sofa, "Digital Financial Recording Adoption among Traditional Market Traders: Evidence from DTC Wonokromo Indonesia," *E-Journal Al Dzahab*, vol. 7, no. 1, pp. p16-26, 2026.
 - [12] K. P. Kinanti, I. Fatoni, and Zainudin, "Analisis Kesesuaian Pencatatan dan Pelaporan Keuangan Usaha Mikro dengan SAK EMKM," *J. Ekon. Kreat. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. p261-276, 2023.
 - [13] K. I. Hajar and E. Pratiwi, "Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM," *JRAK J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 9, no. 2, pp. p287-302, 2023.
 - [14] D. Hutasoit, K. N. Sitinjak, H. Zebua, and H. M. S. B. Sembiring, "Penerapan Permainan Bola Kecil untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Sekolah Dasar," *J. PUAN Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. p15-22, 2025.
 - [15] BPS, "Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern Tahun 2018," 2019.
 - [16] M. Wati and L. Syafina, "MSME Development Through Simple Bookkeeping , Financial Management and Internal Control Training," *Quant. Econ. Manag. Stud.*, vol. 5, no. 3, 2024, doi: <https://doi.org/10.35877/454RI.qems2676>.
 - [17] D. A. Maharani, M. Novie, and C. Anwar, "Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan UMKM Kedai Risol Mayoku Pasuruan," *J. Akunt. Bareleng*, vol. 10, no. 2, pp. p181-187, 2026, doi: <https://doi.org/10.33884/jab.v10i2.11602>.
 - [18] E. N. Aninsyah, D. Pinem, and S. Hidayati, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang," *Manag. Bus. Rev.*, vol. 5, no. 2, pp. 310–324, 2021.